



POTENSI PANGAN LOKAL DALAM PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI KALIMANTAN TENGAH

Arief Rahman Hakim¹, Mahmudah Nur Fitriani²

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya^{1,2}

Jl. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km.7 Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah

gagukmartono@gmail.com¹, mahmudahnf@gmail.com²

ABSTRAK

Angka stunting di Indonesia pada tahun 2022 masih berkisar pada angka 21,6% (lebih tinggi dari standar WHO). Berbagai langkah dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah, sementara prevalensi stunting di Kalimantan Tengah sebesar 26,9%. Target pencapaian stunting baik di tingkat nasional maupun di Provinsi Kalimantan Tengah kemungkinan kecil bisa tercapai. Pangan lokal memiliki potensi sangat besar dalam mendukung penurunan angka stunting ini karena mutu gizi yang sangat baik, keragaman yang sangat tinggi dan pada daerah tertentu mudah diakses. Berbagai penelitian menunjukkan banyak bahan pangan lokal yang memiliki kandungan karbohidrat, protein, mineral, lemak, β – carotene, asam folat, dan zat besi. Kalimantan Tengah juga memiliki keragaman hayati yang sangat besar. Pada 3 (tiga) desa di Kabupaten Katingan ditemukan puluhan varietas padi lokal dan ratusan jenis sayuran lokal. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pangan lokal adalah kerusakan ekosistem hutan karena deforestasi dan hilangnya pengetahuan tentang pangan lokal ini sehingga tidak dikenali lagi oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat merasa kurang bergengsi jika mengonsumsi pangan lokal. Stigma ini tidak akan menjadi masalah jika masyarakat masih punya banyak uang. Namun, jika uang sudah tidak dimiliki sementara sumber daya telah habis maka masalah ketahanan pangan akan menguat. Artikel ini akan membahas beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pengembangan pangan lokal sebagai alternatif kebijakan dalam penanggulangan stunting di provinsi Kalimantan Tengah. Di samping itu juga diuraikan pokok-pokok kebijakan untuk pengembangan pangan lokal dimaksud.

Kata Kunci: Pangan Lokal, Ketahanan Pangan, Stunting, Deforestasi, Alih Fungsi Lahan.

ABSTRACT

The stunting rate in Indonesia in 2022 is still around 21.6% (higher than WHO standards). Various steps and policies have been taken by the government, while the prevalence of stunting in Central Kalimantan is 26.9%. The target of achieving stunting both at the national level and in Central Kalimantan Province is unlikely to be achieved. Local food has enormous potential in supporting the reduction of stunting due to its excellent nutritional quality, high diversity and easy accessibility in certain areas. Various studies have shown that many local foods contain carbohydrates, proteins, minerals, fats, β -carotene, folic acid, and iron. Central Kalimantan also has enormous biodiversity. In 3 (three) villages in Katingan Regency, dozens of local rice varieties and hundreds of local vegetables were found. The problems faced in the development of local food are the destruction of forest ecosystems due to deforestation and the loss of knowledge about these local foods so that they are no longer recognized by the community. This happens because people feel less prestigious if they eat local food. This stigma will not be a problem if people still have a lot of money. However, if money is no longer available and resources have been depleted, food security problems will become stronger. This article will discuss some research results relevant to the development of local food as an alternative policy in stunting prevention in Central Kalimantan province. In addition, the main policy points for the development of local food are also outlined.

keyword: Local Food, Food Security, Stunting, Deforestation, Land Conversion.



PENDAHULUAN

Masalah pangan dan gizi di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki dampak yang sangat luas dan mendalam terhadap kualitas hidup masyarakat, terutama generasi muda. Secara keseluruhan, meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, ketidakmerataan distribusi pangan, kurangnya pemenuhan gizi yang optimal, dan peralihan pola konsumsi telah menciptakan celah besar dalam ketahanan pangan nasional. Salah satu masalah utama yang menjadi sorotan adalah prevalensi stunting yang masih tinggi, yang mencerminkan masalah serius dalam penyediaan dan pemanfaatan pangan yang bergizi bagi anak-anak.

Stunting, yang merupakan gangguan pertumbuhan fisik akibat kekurangan gizi kronis, merupakan indikator dari masalah yang lebih besar terkait pola makan yang tidak memadai. Data Survei Status Gizi Nasional 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia secara nasional mencapai 21,6%, sementara angka tersebut jauh lebih tinggi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan angka mencapai 26,9%. Angka ini masih jauh dari target yang diharapkan, yakni 23,24%. Kondisi ini semakin diperburuk dengan fakta bahwa stunting tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif mereka. Penurunan IQ yang signifikan pada anak-anak yang mengalami stunting, seperti yang ditemukan dalam penelitian Puspitasari dkk. (2011), menjadi indikator bahwa masalah ini tidak hanya sebatas pada kekurangan gizi, tetapi juga dapat membawa dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Di sisi lain, permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan pangan juga semakin rumit seiring dengan peralihan pola hidup masyarakat dan sistem produksi pangan yang kurang berkelanjutan. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah banyaknya petani yang beralih ke komoditas tanaman industri, seperti kelapa sawit, yang lebih menguntungkan secara finansial. Fenomena ini menyebabkan produksi pangan lokal semakin menurun, dan dengan cepat merubah pola konsumsi pangan masyarakat. Masyarakat cenderung memilih makanan olahan dan instan yang lebih mudah diakses meskipun mengandung sedikit kandungan gizi. Hal ini terlihat dalam data Belanja Pengeluaran Rumah Tangga dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% pengeluaran keluarga di Provinsi Kalimantan Tengah digunakan untuk makanan jadi, sementara hanya sebagian kecil yang digunakan untuk membeli bahan pangan lokal.

Selain itu, masalah distribusi pangan juga sangat mempengaruhi ketahanan pangan di Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Kalimantan Tengah yang sangat luas dan terbentang dengan banyak daerah terpencil membuat aksesibilitas pangan menjadi sangat terbatas. Jalur transportasi yang belum mencakup seluruh wilayah memperburuk ketidakmerataan pasokan pangan yang akhirnya menghambat distribusi pangan yang bergizi ke masyarakat. Faktor geografis ini turut memperparah ketergantungan masyarakat terhadap pangan instan dan olahan yang lebih mudah ditemukan, tetapi kurang memiliki kandungan gizi yang memadai.

Melihat kondisi ini, salah satu solusi yang paling menjanjikan adalah dengan memanfaatkan potensi sumber pangan lokal yang tersedia melimpah di Kalimantan Tengah. Pangan lokal yang beragam dan kaya akan nutrisi bisa menjadi alternatif utama untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, serta dapat mengurangi ketergantungan pada pangan luar yang tidak selalu terjangkau oleh masyarakat lokal. Pemanfaatan pangan lokal juga dapat membantu memperbaiki ketahanan pangan, mengurangi ketergantungan pada komoditas impor, dan mendukung keberlanjutan pertanian di tingkat lokal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam potensi dan tantangan dalam mengembangkan pangan lokal sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pemanfaatan pangan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk mencegah dan menanggulangi stunting yang terus menjadi masalah utama dalam perkembangan anak di



wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek ketersediaan pangan lokal, tetapi juga akan melihat bagaimana distribusi, pemasaran, serta kebijakan terkait pangan lokal dapat mendukung keberlanjutan dan memperbaiki gizi masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang selama ini terpinggirkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi pangan lokal yang ada di Kalimantan Tengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan pangan lokal di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan sumber daya lokal dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang lebih baik, serta menurunkan angka stunting di Provinsi Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, yang dirancang untuk menggali secara mendalam permasalahan terkait potensi pangan lokal dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mencegah stunting di Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan dengan mengumpulkan data secara sistematis dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai pemanfaatan pangan lokal sebagai solusi ketahanan pangan dan penanggulangan masalah gizi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkapkan dinamika yang lebih kompleks dan kontekstual terkait kebiasaan, persepsi, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi konsumsi pangan lokal di kalangan masyarakat Kalimantan Tengah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan pangan lokal, seperti petani, pelaku usaha pangan lokal, serta tenaga kesehatan dan ahli gizi. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, tantangan, dan harapan mereka terkait penggunaan pangan lokal dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi prevalensi stunting. Selain itu, wawancara ini juga akan menggali persepsi mereka tentang hubungan antara pola konsumsi pangan lokal dan status gizi masyarakat, terutama pada kelompok anak-anak yang rentan terhadap stunting.

Observasi lapangan dilakukan untuk memantau langsung pola konsumsi pangan masyarakat di beberapa wilayah di Kalimantan Tengah. Observasi ini juga bertujuan untuk melihat secara langsung proses distribusi pangan lokal dan bagaimana pangan tersebut diproduksi, diproses, dan dipasarkan. Selama observasi, peneliti akan mencatat interaksi masyarakat dengan produk pangan lokal dan menganalisis pola konsumsi yang mungkin berhubungan dengan status gizi mereka. Pengamatan terhadap keterjangkauan pangan lokal di daerah-daerah terpencil, serta kendala yang dihadapi dalam proses distribusi pangan juga akan diperhatikan secara seksama.

Selain itu, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang dapat mendukung temuan dalam penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan antara lain laporan status gizi, data statistik ketahanan pangan dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta kebijakan pemerintah terkait pengembangan dan pemanfaatan pangan lokal. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi ketahanan pangan dan gizi di Kalimantan Tengah serta peran yang dapat dimainkan oleh pemerintah dalam mendukung pemanfaatan pangan lokal.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dan stunting di Kalimantan

Tengah, serta memahami bagaimana pangan lokal dapat berperan dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam tahap ini, peneliti akan mengelompokkan data yang relevan ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi konsumsi pangan lokal, tantangan distribusi pangan, serta potensi yang dimiliki oleh pangan lokal untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Proses analisis ini akan dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data yang diperoleh di lapangan dan kemudian dikembangkan menjadi tema-tema yang lebih luas.

Selanjutnya, hasil analisis akan disusun dan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan dan stunting, serta mengidentifikasi potensi pangan lokal sebagai solusi alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan-temuan tersebut, yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, masyarakat, dan lembaga terkait untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi prevalensi stunting melalui pemanfaatan pangan lokal secara lebih optimal.

PEMBAHASAN

Keanekaragaman Pangan Lokal

Dari berbagai penelitian terdahulu diketahui bahwa Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai kekayaan sumber pangan lokal yang melimpah. Dari 7 Desa di wilayah Heart of Borneo telah ditemukan 15-31 jenis pangan lokal pada setiap desa. Namun survei ini juga menemukan bahwa jumlah bahan pangan yang dibeli di luar kawasan juga cukup besar (35 – 83 %). Ada hubungan berbanding terbalik (korelasi negatif antara ketergantungan pangan dari luar dan ketersediaan jenis pangan dalam desa).

Tabel 1. Ketersediaan Pangan Lokal dan Ketergantungan Pangan Penduduk Desa di Wilayah Heart of Borneo

No.	Nama Desa	Jumlah tumbuhan pangan yang diketahui	Jumlah tumbuhan yang dimakan	Cara Perolehan Pangan			
				Diambil dari hutan	Ditana m sendiri	Di beli dari lokal	Di beli dari luar
A. Kalimantan Tengah							
1.	Harowu	31	4	43 %	40 %	35 %	55 %
2.	Hatung	14	4	41 %	37 %	6 %	83 %
3.	Kuluk Leleng	26	4	39 %	44 %	50 %	58 %
4.	Karuing	23	3	36 %	38 %	43 %	61 %
5.	Muara Mea	19	1	13 %	57 %	30 %	35 %
6.	Payang	15	3	27 %	67 %	50 %	50 %
B. Kalimantan Barat							
7.	Labian	--	--	80 %	10 %	5 %	5 %
8.	Labian Irang	--	--	80 %	10 %	5 %	5 %
9.	Nanga Raun	--	--	20 %	15 %	5 %	60 %
10.	Kabebu	--	--	40 %	10 %	10 %	40 %
11.	Belaban Sungkup	--	--	50 %	20 %	10 %	20 %
C. Kalimantan Utara							
12.	Wa Yagung	40 +	8	100 %	100 %	24 %	28 %
13.	Binuang	35 +	5	100 %	100 %	26 %	40 %
14.	Sempayang	--	6	39 %	80 %	13 %	35 %
15.	Long Metun	--	13	100 %	100 %	37 %	9 %

16.	Dara Dian	--	12	100 %	100 %	39 %	5 %
-----	-----------	----	----	-------	-------	------	-----

Berdasarkan hasil survei pada tahun 2018 pada tiga desa di Kecamatan Pulau Malan juga ditemukan berbagai varietas tanaman lokal baik padi maupun non padi di antaranya:

1. Di Desa Tewang Karang dikenal 41 jenis padi dan 181 jenis pangan non padi.
2. Di Desa Dahian Tungan dikenal 64 jenis padi dan 173 jenis pangan non padi.
3. Di Desa Tumbang Lawang dikenal 83 jenis padi dan 163 jenis pangan non padi

Berdasarkan penelitian Hakim dkk pada 19 desa di Kota Palangka Raya, Kabupaten Katingan dan Kabupaten Gunung Mas ditemukan 772 varietas tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Masyarakat dan Sebagian besar dimanfaatkan sebagai bahan makanan (selengkapnya dapat diperiksa pada tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan

Pemanfaatan Tumbuhan	Jumlah	Presentase (%)
Makanan	446	57,77
Bangunan	159	20,60
Bahan bakar	118	15,28
Obat	158	20,47
Ornamen/Perhiasan	32	4,15
Ritual	132	12,10
Perkakas/Peralatan/Teknologi	99	12,82
NA	6	0,79

Berbagai potensi yang bisa dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi Masyarakat.

Kandungan Gizi Pangan Lokal

Penelitian tentang kandungan gizi beberapa bahan pangan local telah dilakukan oleh Irawan dkk (2005) dan Chotimah dkk (2013). Irawan dkk. (2005) meneliti kandungan gizi 19 jenis. sayuran lokal yang ditemukan di pasar-pasar tradisional yang terletak di kota Palangka Raya, Kabupaten Katingan dan Kabupaten Gunung Mas. Hasil penelitian Irawan Dkk. (2005) menunjukkan bahwa 19 jenis sayuran yang diamati merupakan kemot, pakis bajey, daun kedondong, daun malu-malu, daun ketela pohon, daun talak, pucuk potok, kultivar merah dan hijau, pucuk rotan, daun taya, daun paria, kanjat, buah segau, pucuk keladi, daun kalakai; kultivar merah dan putih, pucuk teratai dan daun lampinak. Analisis nutrisi menunjukkan bahwa kalakai merah (pakis liar) memiliki nilai nutrisi yang potensial. Kalakai merah memiliki kandungan Fe (41,53 ppm), Cu (4,52 ppm), vitamin C (15,41 mg/100g), protein (2,36%), β -karoten (66,99 ppm), dan asam folat (11,30 ppm). Sayuran kaya zat besi lainnya adalah sulur keladi (49,25 ppm) dan bajey (44,6 ppm). Sedangkan sayuran kaya vitamin C lainnya adalah daun paria (18,34 mg/100 g bb), dan pakis bajaj (22,05 mg/100 g bb). Sulur keladi dan bajey juga kaya akan asam folat. Keduanya memiliki 16 dan 6,3 ppm asam folat. Kandungan β -karoten pada bajey adalah 74,04 ppm sedangkan taya 77,41 ppm. Hasil selengkapnya disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi 19 Jenis Pangan Lokal

Vegetables	Moisture	Ash	Fat	Protein	Crude fiber
Bajey	90,84	1,38	0,04	2,23	4,82
Green Potok	91,85	1,21	0,19	0,80	4,51
Kanjat	91,39	0,90	0,15	0,77	3,81
Lampinak	81,47	1,65	1,28	2,72	4,30
Malu-malu	78,22	1,81	0,39	2,69	3,50

<i>Malu-malu Paisooksantivatana (1994) in Siemonsma and Piluck (ed.)</i>	89,40	1,20	0,40	6,40	
Paria Leaves	84,38	2,38	0,29	3,26	3,21
<i>Paria leaves Reyes et. al. (1994) in Siemonsma and Piluck (ed.)</i>	82,86	2,30	0,10	2,30	0,80
Pucuk rotan	89,96	1,52	0,59	2,29	7,93
Pucuk teratai	94,37	0,72	0,05	0,92	1,54
Red Kalakai	89,08	1,19	0,11	2,36	4,44
Red Potok	93,67	1,29	0,13	0,56	4,52
Senggau	83,83	1,03	0,25	2,83	4,79
<i>Senggau Boonkerd et. al. (1994) in Siemonsma and Piluck (ed.)</i>	98		0,1	2	
Sulur Keladi	93,54	0,90	0,05	1,44	3,52
Taya leaves	66,98	1,31	0,17	2,71	4,32

Penelitian lain tentang nilai gizi pangan local juga dilakukan oleh Chotimah Dkk. (2013) yang meneliti kandungan nutrisi 6 jenis pangan local. Hasil penelitian Chotimah Dkk. (2013) menunjukkan bahwa tercatat 42 jenis tumbuhan yang termasuk dalam 30 famili. Pengolahan sayuran yang dilakukan adalah ditumis, dibuat sup berkuah bening, sup santan, sup asam, atau dikonsumsi sebagai lalapan. Berdasarkan nilai gizinya, *Helminthostachys zeylanica* (L.) Hook berpotensi untuk dikembangkan sebagai sayuran atau tanaman obat. Sayuran ini memiliki kandungan protein, karbohidrat, dan mineral tertinggi, yaitu P, Fe, Na, dan K di antara sayuran yang dianalisis.

Kandungan nutrisi 6 jenis pangan lokal yang diteliti Chotimah Dkk (2013) disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kandungan Gizi 6 Jenis Pangan Lokal

Tanaman	Kelembapan	Abu	Lemak	Protein	Karbohidrat
	100g				
Bakung	91,92	1,03	0,31	0,80	5,94
Jagung Belanda	91,44	0,86	0,28	1,94	5,48
Bawang Suna	88,40	0,62	0,03	1,64	9,31
Undus	90,62	1,26	0,31	1,37	6,45
Teken Parei	93,91	1,23	0,26	4,50	10,10
Rimbang Asem	88,35	0,86	0,25	1,54	9,00

Tanaman	Fosfor	Kalsium	Zat Besi	Sodium	Kalium	Vit C
	1000 mg					100g
Bakung	11,35	1226,57	-	539,11	1918,36	1,41
Jagung Belanda	70,25	802,04	-	92,46	2851,57	1,47
Bawang Suna	85,25	368,69	-	517,75	2056,75	1,66
Undus	49,80	935,81	-	171,08	3436,24	1,38
Teken Parei	97,50	1058,02	136,72	678,33	3980,92	27,19
Rimbang Asem	28,50	258,38	-	207,25	2340,73	4,31

Dua penelitian di atas menunjukkan bahwa kandungan nutrisi pangan lokal cukup tinggi dan tidak kalah dengan bahan pangan yang didatangkan dari daerah lain. Ini berarti pangan lokal memiliki potensi strategis dalam peningkatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat.

Permasalahan Pengembangan Pangan Lokal

Irawan Dkk. (2005) dan Chotimah Dkk. (2013) menyatakan bahwa keberadaan pangan lokal sangat terancam, baik karena habitatnya mulai rusak atau kalah bersaing dengan bahan pangan dari daerah lain. Hakim (2023) menyatakan bahwa ada 4 permasalahan pokok dalam pengembangan pangan lokal di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu:

1. Deforestasi dan alih fungsi lahan

Selama tahun 2000 s/d tahun 2021 di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi deforestasi bruto tahun 2000 seluas sekitar 1.659.252 hektar. Jumlah penduduk jiwa mengalami peningkatan dari 1.396.486 (1990) menjadi 2.669.969 (2020) dan sebagai salah satu urat nadi perekonomian, panjang jalan dengan periode yang sama mengalami peningkatan dari 7.773 (1990) bertambah menjadi 18.800 (2020). Pada periode yang sama juga terjadi kenaikan luas kebun kelapa sawit beberapa kali lipat dari 44,285 (1995) menjadi 1.419.236 (2020).

2. Penambangan emas ilegal

Setelah era “emas hijau” berakhir, sebagaimana masyarakat Kalimantan Tengah mengubah mata pencaharian menjadi penambang emas berskala mikro (PESM). Kawasan yang menjadi lokasi kegiatan PESH ini terletak daerah aliran Sungai Katingan (DAS Katingan) dan DAS Kahayan. WWF Indonesia perwakilan Kalimantan Tengah mencatat bahwa pada DAS Katingan terdapat 47 desa berstatus potensial kritis, 15 desa berstatus agak kritis, 31 desa berstatus kritis dan 11 desa berstatus sangat kritis. Luas areal PESH di DAS Katingan diperkirakan 763.147 ha (Hakim, 2023)

3. Stigma negatif pada pangan lokal

Irawan Dkk. (2005) dan Chotimah Dkk. (2013) menyatsksn bshwa terjadi prgeseran minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap pangan lokal. Banyak generasi mudah sudah tidak mengenal pangan lokal dan ada anggapan pangan lokal itu adalah makanan orang kampung dan kurang bergengsi.

Sigerar (2005) menyatakan bahwa deforestasi hutan merupakan penyebab kenapa generasi muda tidak lagi mengenal pangan lokal. Pengetahuan tentang pangan lokal diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Namun ketika hutan sudah rusak maka proses pewarisan itu berhenti, karena tidak ada lagi objek yang dapat dipelajari oleh generasi berikutnya. Siregar (2005) menyatakan bahwa timbulnya stigma pangan lokal adalah pangan untuk rakyat miskin disebabkan oleh “gelombang uang besar” yang melanda Kalimantan tengah pada pertengahan 1970 an. Sebelum tahun 1970, masyarakat Kalimantan Tengah sepenuhnya hidup dari hasil alam, Mereka tidak membutuhkan banyak uang untuk hidup karena sluruh kebutuhan hidupnya telah disediakan oleh alam. Pada awal tahun 1970, mulailah para pemegang HPH masuk ke wilayah Kalimantan Tengah. Sejak saat itu trjadilah penebangan hutan, baik secara legal maupun ilegal. Sejak saat itu pula masyarakat Kalimantan Tengah memiliki banyak uang dari hasil penjualan kayu. Dan bergeserlah pola konsumsi pangan mereka, di mana mereka lebih senang mengonsumsi paangan yang didatangkan dari daerah lain serta mulai meninggalkan pangan lokal.

Permasalahan yang harus dipikirkan adalah bagaimana masyarakat Kalimantan Tengah memenuhi kebutuhan pangan mereka setelah “gelombang uang besar” yang disebabkan oleh emas hijau dan emas kuning ini berakhir.

Alternatif dan Solusi Pemecahan Masalah

Merujuk pada penelitian Hakim (2023) dirumuskan beberapa solusi sebagai alternatif pemecahan masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Legalitas dan kepastian hukum

Salah satu permasalahan dalam pengembangan serta pemanfaatan pangan lokal adalah terjadinya deforestasi dan “perebutan” penggunaan lahan dengan berbagai komoditi lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi. Oleh karena itu pengamanan

kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk pengembangan pangan lokal sangat penting. Pengamanan kawasan ini dapat dilakukan untuk peraturan desa, peraturan bersama desa, peraturan bupati, atau peraturan daerah. Beberapa bentuk perhutanan sosial juga dapat dipilih seperti hutan adat, hutan desa, dana hutan kemasyarakatan.

2. Monetisasi

Salah satu faktor yang menentukan pilihan penggunaan lahan oleh masyarakat adalah manfaat ekonomi yang akan diperoleh. Oleh karena itu pemanfaatan lahan untuk pengembangan pangan lokal harus memberikan manfaat ekonomi yang tidak kalah dengan penggunaan lahan untuk keperluan lain. Manfaat ekonomi ini tidak hanya dilihat secara finansial semata (meskipun ini yang paling penting) tetapi juga tersedianya pangan yang sehat dan perputaran ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat.

3. Keanekaragaman pangan lokal

Penelitian Hakim Dkk (2018) menunjukkan bahwa ada ratusan jenis pangan lokal di Provinsi Kalimantan Tengah, demikian halnya penelitian LSD21 pada 3 desa di Kabupaten Katingan. Chotimah Dkk (2013) menyatakan bahwa ada 43 jenis sayuran yang biasa dikonsumsi namun penelitian Irawan Dkk. (2005) hanya menemukan 19 jenis pangan lokal pada pasar-pasar tradisional di Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu perlu ditingkatkan jenis-jenis pangan lokal bagi konsumen sehingga mereka memiliki banyak pilihan dalam mengambil keputusan untuk mengonsumsi pangan lokal. Masalah lain dalam pemasaran pangan lokal ini adalah tersedianya pangan lokal dengan kualitas yang baik, jumlah yang mencukupi dan waktu yang tepat. Oleh karena itu, domestifikasi dan budidaya tanaman pangan lokal perlu ditingkatkan. Penelitian-penelitian yang mendukung proses domestifikasi dan pangan lokal ini perlu terus didorong.

4. Rebuilding image pangan lokal

Salah satu permasalahan pengembangan pangan lokal adalah adanya stigma negatif dan untuk mengatasi permasalahan ini kampanye tentang kandungan gizi pangan lokal saja tidak cukup. Pada saat ini, masyarakat (terutama generasi muda) cenderung memilih makanan yang enak bukan makanan yang sehat. Oleh karena itu, kampanye tentang pola hidup sehat dengan makanan yang sehat perlu terus dilakukan dan pangan lokal memenuhi kriteria sebagai makanan yang sehat. Namun disadari bahwa perubahan pola konsumsi ke arah makanan yang sehat ini memerlukan waktu. Oleh karena itu perlu dibuat kerja sama dengan para chef (juru masak) untuk menciptakan menu makanan dengan bahan dasar pangan lokal yang tidak kalah bergengsi dibandingkan dengan makanan-makanan populer dewasa ini. Namun demikian, kandungan gizi yang seimbang dalam resep-resep tersebut harus lebih diutamakan dibandingkan dengan sekadar memenuhi selera masyarakat

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pangan lokal memiliki potensi yang sangat besar untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan dan penanggulangan stunting di Kalimantan Tengah. Keanekaragaman jenis pangan lokal yang tersedia, bersama dengan kandungan gizi yang tinggi, menjadikannya sumber daya yang sangat berharga bagi masyarakat. Namun, dalam upaya mengoptimalkan peran pangan lokal ini, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti deforestasi dan alih fungsi lahan, meluasnya kegiatan penambangan, serta adanya stigma negatif terhadap pangan lokal, terutama di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang terkoordinasi, seperti legalisasi kawasan untuk melindungi sumber daya pangan lokal, monerisasi untuk meningkatkan nilai ekonomi pangan lokal, diversifikasi produk pangan lokal untuk memperkaya pilihan konsumsi masyarakat, dan rebuilding image untuk mengubah persepsi negatif terhadap pangan lokal. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pangan lokal dapat berperan lebih besar dalam memastikan ketahanan pangan dan meningkatkan kualitas gizi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL JILID 2
UNIVERSITAS PGRI PALANGKA RAYA
Palangka Raya, 17-18 Juli 2024**

masyarakat Kalimantan Tengah, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting dan memperbaiki kualitas hidup generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, H. E. N. C., Kresnatita, S., & Miranda, Y. (1970). Ethnobotanical study and nutrient content of local vegetables consumed in Central Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 14(2), 106–111. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d140209>
- Dianti, Y. (2017). “Dinamika pengelolaan pendidikan,tata hukum,sosial budaya dan sumber daya alam dalam adaptasi new normal menuju Revolusi Industri 4.0 Berbasis Eksistensi Kearifan Lokal. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Forum Dara Arum, & WWF Indonesia Kalimantan Tengah. (2018). Laporan Studi Ketahanan Pangan Dan Kedaulatan Pangan Masyarakat Adat Dan Masyarakat Lokal Di Kalimantan Tengah. *Wwf-Indonesia*, 1–108.
- Hakim, A. R. (2016). Ketahanan Pangan Lokal dan Sistem Kalimantan. 19(5), 1–23.
- Kalteng, B. (n.d.). Kalimantan Tengah dalam Angka Tahun 2023. 1–17.
- Thoriq Maulana, M., Hilmi Habibullah, M., Sunandar, Sholihah, N., Ainul Rifqi L. P., M., & Fahrudin, F. (2015). Studi Knowledge, Attitude And Practice Usulan Kawasan Ekosistem Esensial Katingan Kahayan. *Laporan Akhir*, 1(201310200311137), 78–79..